

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menilik berbagai peristiwa yang terjadi selama perjalanan dakwah Rasulullah Saw dalam menyebarkan wahyu Allah Swt kepada seluruh manusia di penjuru dunia, hampir semuanya tercatat di dalam kitab suci umat Islam, yaitu di dalam al-Qur'an termasuk peristiwa lailatul qadr.¹ Dengan demikian, mengkaji berbagai peristiwa yang terjadi pada masa dakwah Rasulullah Saw termasuk juga mengkaji sejarah spiritual di dalam agama Islam, oleh karena itu proses pengkajian yang lebih mendalam tidak akan lepas dari al-Qur'an yang mencatat semua itu.² Al-Qur'an yang mengalami pembukuan ke dalam bentuk mushaf al-Qur'an mudah untuk dibaca dan digali pemaknaannya, sehingga al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca saja melainkan memiliki fungsi lain sebagai *al-Huda* yang berarti petunjuk. Hampir rata seluruh kegiatan spiritual yang dilakukan oleh umat Islam diharuskan memiliki landasan dasarnya yang termaktub al-Qur'an, ketika suatu ritual tidak memiliki landasan dasarnya pada al-Qur'an, maka dapat diragukan bahwa ritual tersebut tidak untuk dijalankan oleh umat Islam.³ Dengan kata lain, al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat Islam yang bertujuan untuk menjadi pedoman hidup mereka dalam menjalani kehidupan yang mengharapakan keberkahan dan ridha Allah Swt, hal ini sudah diatur dan termaktub di dalam firman-Nya.

¹ Muhamad Hafizh, Sholahuddin Al Ayubi, "Dehumanisasi Teologi Mustadh'afin dalam Surat al-A'raf Perspektif Sayyid Quthb (Studi Kitab Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)", *Jurnal al-Fath*, 18.1 (2024), p.73.

² M.Rozali, *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuwan*, (Depok: PT.Rajawali Buana Pusaka), p.1.

³ Abdul Latif, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), p.25-27.

Oleh sebab itu, ragam praktik keagamaan yang dapat dilihat yang dilakukan umat Islam tidak lain sebagai bentuk pengharapan selaku makhluk ciptaan-Nya agar senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya ketika berada di dunia maupun di akhirat kelak.

Menilik pandangan yang lebih esensial terhadap al-Qur'an memiliki banyak kandungan dalam pemaknaan ayat-ayat yang termuat di dalamnya, pemaknaan yang terdapat di dalamnya tidak begitu saja dapat diambil secara tekstual, mengingat al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kemewahan terhadap aspek linguistik, maka diperlukan keilmuwan khusus untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya secara komprehensif, hal ini bertujuan untuk menghindari *fallacy*, ambiguitas, dan kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Maka dari itu, diperlukan pemahaman seorang ulama yang telah menekuni dan berada di tingkatan cakap atau ahli pada bidang keilmuwan Islam, yaitu penafsiran al-Qur'an.⁴ Melalui penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh berbagai ulama ahli tafsir yang berada di seluruh penjuru dunia dapat melihat bahwa makna yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an tidak sekalipun memandang manusia berdasarkan latar belakangnya seperti suku, ras, budaya, dan bangsa, serta hal lainnya. Oleh sebab itu, penafsiran al-Qur'an memiliki tujuan lain selain mengulik pemaknaan terhadap ayat al-Qur'an, yaitu memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang kaya terhadap bahasa.⁵ Kekayaan terhadap bahasa yang dimiliki oleh al-Qur'an dikatakan sebagai keistimewaan kitab suci umat Islam sebagai bukti bahwa al-Qur'an

⁴ Muhamad Hafizh, Agus Ali Dzawafi, "Teologi Mustadh'afin dalam Surat an-Nisa ayat 97 dan 98 Perspektif Imam al-Alusi (Studi Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani), *Jurnal al-Fath*, 17.2 (2023), p.155.

⁵ Nurul Huda, Wildatul Islamiyah, "Nilai-nilai Kesetaraan Ras Dalam al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir al-Misbah)", *Jurnal Islam Nusantara*, 5.2 (2021), p.117-118.

bukanlah kitab suci yang dapat dengan mudah dibuat dan ditulis oleh manusia, bahkan ketika manusia mencoba untuk memahaminya terdapat perbedaan ketika menguraikan pendapatnya dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an. Persoalan ini dapat dilihat pada penafsiran salah satu surat yang termaktub di dalam al-Qur'an yang memiliki muatan pembahasan mengenai suatu malam sebagai turunnya al-Qur'an yang disebut juga sebagai malam istimewa. Peristiwa tersebut bahkan disebut sebagai malam yang paling mulia di antara malam seribu bulan, karena pada peristiwa itu manusia mendapatkan suatu keberkahan berupa petunjuk untuk memperbaiki kehidupan di dunia, malam itu dijelaskan sebagai malam Lailatulqadar yang penjelasannya sekalipun terdapat pada berbagai ayat di dalam surat-surat al-Qur'an, akan tetapi sebagian besar termaktub pada surat al-Qadr.⁶ Berdasarkan penjelasan yang menyebut malam Lailatulqadar sebagai malam yang istimewa sebagian besar umat Islam berupaya mendapatkan rahmat Allah Swt pada malam itu dengan upayanya pada praktik-praktik keagamaan seperti berdzikir tanpa henti, membaca al-Qur'an sepanjang malam, dan praktik keagamaan lainnya, hal ini dilakukan oleh umat Islam pada malam-malam terakhir bulan suci Ramadhan.

Surat al-Qadr yang termaktub di dalam al-Qur'an memiliki penegasan dari Allah Swt berupa informasi bahwa al-Qur'an telah diturunkan pada malam Lailatulqadar, selain itu pada surat al-Qadr juga Allah Swt menjelaskan berbagai keistimewaan yang terjadi pada malam Lailatulqadar. Kandungan pemaknaan yang terdapat pada surat tersebut membuat umat Islam tidak ingin melewatkan kesempatannya untuk

⁶ Muhammad Ahsin Kurniawan, *Penafsiran Surat al-Qadar (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dan Hamka)*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), p.2.

mendapatkan perolehan rahmat sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Qadr sebagai malam keistimewaan, pada malam Lailatulqadar sebagian besar umat Islam akan mengisinya dengan berbagai kegiatan praktik keagamaan yang mengarah kepada kebaikan.⁷ Dengan demikian, malam Lailatulqadar yang dijelaskan pada surat al-Qadr memiliki pembahasan pokok bahwa malam tersebut merupakan malam yang paling istimewa di antara malam lainnya, hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih meluas dengan menguliknya melalui penafsiran *mufasssir* (Ulama ahli tafsir).

Mengulik pemaknaan surat al-Qadr dapat melahirkan suatu konsep dan pembaharuan mengenai malam Lailatulqadar dan dapat mengarahkan kepada penemuan pemaknaan yang baru.

Pada surat al-Qadr secara jelas dari segi tekstual adanya penegasan yang ditunjukkan dengan pengulangan kalimat Lailatulqadar, hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada manusia betapa mulianya malam Lailatulqadar. Oleh sebab itu, pengulangan tersebut perlu dilakukan dan dihayati agar kemuliaan malam Lailatulqadar tidak hanya sekadar dipahami melalui nalar saja, melainkan pemahaman pada malam Lailatulqadar sampai kepada hati. Penyebutan Lailatulqadar sebagai malam yang begitu mulia karena tidak lain yang sudah disinggung sebelumnya bahwa menjadi awal mula ditetapkannya berbagai urusan seperti rizqi, rahmat, ajal, dan hukum, karena al-Qur'an diturunkan dari *Lauh al-Mahfuz* menuju ke dunia. Tepat kejadian malam Lailatulqadar memiliki beberapa pendapat yang berbeda beberapa diantaranya menyebutkan bahwa malam Lailatulqadar terjadi pada 27 Ramadhan, sebagian ulama berpendapat terjadi pada 10 malam terakhir pada bulan

⁷ Septeria Melda Jaya, *Pemahaman Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah Terhadap Surah al-Qadr*, (Skripsi UIN ar-Raniriy Darussalam Banda Aceh, 2022), p.1-3.

Ramadhan.⁸ Dengan demikian, malam Lailatulqadar menjadi pembahasan yang penting untuk diteliti pada penelitian ilmiah, terlebih pendapat para ulama ahli tafsir diperlukan pada suatu penelitian sebagai standar pandangan, karena seorang ulama yang telah dianggap sebagai pakar tafsir dinilai sudah memumpuni dalam keilmuan yang mencoba menafsirkan al-Qur'an.

Penafsiran pada surat al-Qadr memuat ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan malam Lailatulqadar yang berisi berbagai peristiwa, kemuliaan, dan berbagai karomah yang terjadi pada malam mulia tersebut. Imam al-Alusi pada penafsirannya terhadap surat al-Qadr terdapat pada kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*, beliau termasuk ulama ahli tafsir yang menyepakati pada malam Lailatulqadar al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga menurutnya malam Lailatulqadar menjadi malam yang paling mulia karena terjadinya peristiwa mulia diturunkannya wahyu Allah Swt di dunia.⁹ Maka dari itu, Imam al-Alusi menyatakan demikian sebagai salah satu ulama ahli tafsir yang menyepakati adanya perantara Jibril, karena pendapatnya berdasarkan pada ayat pertama yang menyampaikannya dengan lafadz *أَنْزَلْنَاهُ* yang terdapat dhamir muttashil yang memberikan arti "Kami telah menurunkan".

Menurut Syaikh Najmuddin al-Kubra dalam menafsirkan lailatur qadr pada surat al-Qadr bahwa Lailatulqadar adalah sebuah malam yang lebih baik dari seribu malam dan pada malam ini seseorang dapat meraih

⁸ Ahmad Sopian, *Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020), p.9-11.

⁹ Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagḍādī, *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'a al-Mathānī*, (Beirut: Al-Resalah Publishing House, 1983), Jilid 29, p.193.

cahaya Allah Swt atau *makrifatullah* sebagaimana pencapaian makrifat yang telah digapai oleh Khidir seorang manusia yang sudah tidak lagi terikat dengan seperangkat duniawi, maka dari itu pada malam *Lailatulqadar* sebagai malam yang istimewa salah satunya sebagai peristiwa yang dialami oleh Khidir ketika meminum air keabadian dari sumbernya atas izin Allah Swt yang telah berhasil menggapai cahayanya. Oleh sebab itu, seseorang yang berupaya meraih makrifat Allah Swt pada malam ini dapat dikatakan ia telah berupaya menghilangkan keresahan pada dirinya, maka *Lailatulqadar* adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan.¹⁰ Dengan demikian, keunikan penafsiran pada kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyyah* dapat dilihat pada penjelasan *Lailatulqadar* yang memiliki diferensiasi dengan *mufasssir* lainnya, karena Syaikh Najmuddin menuliskan penafsiran dengan menjelaskan suatu peristiwa mulia yang dialami oleh Khidir.

Berdasarkan latar belakang masalah secara tidak langsung telah disampaikan ketertarikan penulis untuk mengkaji *Lailatulqadar* lebih mendalam, karena pada al-Qur'an di berbagai surat terdapat ayat-ayat yang menjelaskan *Lailatulqadar*. Oleh sebab itu, penulis mengusung penelitian yang membahas *Lailatulqadar* menggunakan pandangan dua ulama ahli tafsir yang bercorak sufistik, Imam al-Alusi dengan kitab tafsir yang ditulisnya *Ruh al-Ma'ani* dan Syaikh Najmuddin al-Kubra dengan kitab tafsirnya *at-Ta'wilat an-Najmiyyah*.

¹⁰ Najmuddin al-Kubra, *at-Ta'wilat an-Najmiyyah fi at-Tafsir al-Isyari as-Sufi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), Jilid 6, p.329.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran sufistik Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra terhadap Lailatulqadar di dalam ayat-ayat al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis persamaan dan perbedaan di dalam penafsiran Lailatulqadar menurut Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penafsiran sufistik Lailatulqadar pada ayat-ayat al-Qur'an menurut Imam al-Alusi dengan Syaikh Najmuddin al-Kubra
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penafsiran Lailatulqadar di dalam al-Qur'an yang disampaikan oleh Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang terkemas ke dalam kepenulisan skripsi ilmiah ini penulis menyusun dua manfaat pada penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praksis.

1. Manfaat secara teoritis dapat dikaji pada penelitian ini yang bertujuan sebagai pembaharu karena kurangnya penelitian yang membahas Lailatulqadar pada al-Qur'an yang menggunakan penafsiran Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra. Dengan demikian, penelitian ini dapat merujuk kepada pembaharuan untuk khazanah ilmu pengetahuan tafsir al-Qur'an.
2. Manfaat secara praksis dapat dilihat pada penelitian ini yang membahas tentang Lailatulqadar pada surat al-Qadr menggunakan

penafsiran sufistik ulama ahli tafsir, yaitu Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra, sehingga dapat mengetahui Lailatulqadar merupakan malam yang paling mulia dengan melakukan berbagai praktik keagamaan yang mengarah kepada ridha Allah Swt.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan sebenarnya sudah ada penelitian yang serupa membahas Lailatulqadar, akan tetapi pada penelitian yang sudah terpublish, penulis berupaya menyempurnakannya dengan menginput pandangan maupun penafsiran yang berbeda. Berikut penelitian yang serupa dengan penelitian yang penulis lakukan tentang Lailatulqadar.

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ahsin Kurniawan pada tahun 2020 dikemas pada penelitian skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Penafsiran Surat al-Qadar (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dan Hamka)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, metode pengolahan datanya menggunakan deskriptif dan komparasi.

Penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa Wahbah az-Zuhaili menyatakan Lailatulqadar terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, sedangkan menurut al-Hafiz Ibnu Hajar menyatakan bahwa malam Lailatulqadar terjadi hanya satu kali, yaitu tepatnya pada malam turunnya al-Qur'an. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa kedua ulama ahli tafsir menggunakan metode yang sama, yaitu *Ijtima'i* yang melandaskannya kepada pendekatan sosial kemasyarakatan. Namun, Wahbah az-Zuhaili pada kitab tafsir al-Munirnya lebih komprehensif dalam memaknai surat al-Qadar karena pada penafsirannya memaknai

surat al-Qadar pada aspek asbab an-nuzul, makna lughawi, qira'at, balaghah, i'rab, dan kandungan hukum yang dikeluarkan pada surat al-Qadar. Sedangkan Hamka tidak terlalu menyampaikannya secara luas karena menafsirkan surat al-Qadar hanya secara menerjemahkan maknanya dan petunjuk yang terkandung pada surat al-Qadar.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini sudah dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, terletak pada penggunaan pandangan ulama ahli tafsir, karena penulis menggunakan penafsiran Imam al-Alusi dengan Syaikh Najmuddin al-Kubra, walaupun metode yang digunakan serupa.

2. Penelitian yang ditulis oleh Septeria Melda Jaya pada tahun 2022 yang terkemas ke dalam penelitian skripsi ilmiah di UIN ar-Raniriy Darussalam Banda Aceh berjudul “Pemahaman Jama’ah Masjid al-Hasyimiyah Terhadap Surah al-Qadr”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, sehingga penelitian ini menekankan pada data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dengan kata lain, penelitian ini termasuk kepada *living Qur'an*.

Penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa jama'ah masjid al-Hasyimiyah memahami Lailatulqadar sebagai malam diturunkannya al-Qur'an, Lailatulqadar memiliki berbagai keistimewaan dan keberkahan, awalmula diturunkannya ketetapan terhadap persoalan manusia, dan memahami berbagai tanda-tanda Lailatulqadar di bulan Ramadhan. Selain itu, pada penelitian ini juga turut membahas mengenai Lailatulqadar dari segi pengaruhnya terhadap peribadatan jama;ah masjid al-Hasyimiyah,

¹¹ Muhammad Ahsin Kurniawan, *Penafsiran Surat al-Qadar (Studi Komparasi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dan Hamka)*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), p.89.

karena Lailatulqadar merupakan malam yang penuh rahmat Allah Swt, sehingga para jama'ah berupaya mengisi waktu pada malam Lailatulqadar dengan kegiatan beribadah kepada Allah Swt.¹² Penelitian tersebut dapat dilihat secara jelas mengenai perbedaannya pada penelitian yang penulis lakukan, karena pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode *library research* dan pengolahan datanya menggunakan dekskripsi serta komparasi yang menggunakan penafsiran Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra.

3. Penelitian ditulis oleh oleh Ahmad Sopian pada tahun 2020 dikemas ke dalam bentuk skripsi ilmiah berjudul “Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani” di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang menggunakan penafsiran Syaikh Abd al-Qadir Jailani pada kitab tafsir al-Jailani.

Pada penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang malam Lailatulqadar dijelaskan secara menyeluruh pada al-Qur'an tepatnya pada surat al-Qadar sebagai malam yang dipenuhi kemuliaan, sehingga umat Islam diharuskan untuk mensucikan diri maupun hati pada malam ini dengan mengisi kegiatan ibadah-ibadah agar senantiasa mengingat Allah Swt pada kehidupannya. Oleh sebab itu, tidak semua manusia dapat merasakan pengaruh keberkahan dari malam Lailatulqadar, sehingga semua manusia kebanyakan berbondong-bondong meningkatkan ibadahnya pada malam ini untuk mendapatkan dan merasakan keberkahan pada malam Lailatulqadar, karena hanya orang-orang yang beriman dan diridhai oleh Allah Swt saja yang dapat merasakan malam Lailatulqadar.¹³

¹² Septeria Melda Jaya, *Pemahaman Jama'ah Masjid al-Hasyimiyah Terhadap Surah al-Qadr*, (Skripsi UIN ar-Raniriy Darussalam Banda Aceh, 2022), p.58-59.

¹³ Ahmad Sopian, *Penafsiran Surat al-Qadr dalam Tafsir al-Jailani*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020), p.89.

Dengan demikian, dapat dilihat secara jelas pada skripsi ini bahwa penelitian ini skripsi ini terdapat perbedaan pada cakupan metode penelitian dan pandangan penafsiran seorang ulama yang digunakan pada penelitian. Penulis menggunakan teknik pengolahan data komparasi sehingga penulis mendapatkan sumber data utamanya dari dua kitab tafsir yang ditulis oleh Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra.

4. Penelitian yang ditulis oleh Wasi Purwanti pada tahun 2020 yang dikemas ke dalam skripsi ilmiah berjudul “*Lailah al-Qadr dalam Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*” di IAIN Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang menggunakan penafsiran M.Quraish Shihab pada kitab tafsir yang ditulis olehnya, yaitu al-Misbah.

Penelitian ini menghasilkan penelitian mengenai pembahasan *Lailah al-Qadar* yang dikaji dari sudut pandang lughawi, sehingga M.Quraish Shihab pada kitab tafsir al-Misbah membahas *Lailah al-Qadar* menggunakan pendekatan kebahasaan. Penelitian ini menyebutkan bahwa ada dua pendapat tentang terjadinya malam *Lailah al-Qadar*, ada yang menyatakan malam *Lailah al-Qadar* akan datang secara menerus di setiap bulan Ramadhan hingga datangnya hari kiamat, pendapat lain juga ada yang menyatakan bahwa malam *Lailah al-Qadar* hanya terjadi sekali ketika turunnya al-Qur'an, sehingga malam *Lailah al-Qadar* tidak akan datang lagi. Quraish Shihab termasuk ke dalam ulama ahli tafsir yang menyatakan malam *Lailah al-Qadar* terjadi di setiap bulan ramadhan, sehingga menurutnya umat Islam dianjurkan untuk mempersiapkan jasmaniyah dan ruhaniyahnya untuk menyambut kedatangannya.¹⁴ Dengan kata lain, penelitian ini memiliki perbedaan yang begitu jelas dari

¹⁴ Wasi Purwanti, *Lailah al-Qadr dalam Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2020), p.67.

segi metode dan pembahasan penafsirannya. Letak perbedaannya bahwa penulis menggunakan metode *library research* dengan teknik pengolahan data mengkomparasi pandangan penafsiran Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini difokuskan kepada kajian ilmiah tentang malam Lailatulqadar menggunakan penafsiran penafsiran Imam al-Alusi yang terdapat pada kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* dengan penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubra yang terdapat pada kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyyah*. Oleh sebab itu, penulis perlu menguraikan beberapa teori tentang Lailatulqadar sebagai penguat bahwa Lailatulqadar perlu dikaji ke dalam penelitian ilmiah.

Lailatulqadar adalah malam terjadinya peristiwa ketika diturunkannya kitab yang akan memiliki kedudukan tertinggi di antara kitab lainnya, yaitu al-Qur'an. Penerimaannya adalah manusia yang terbaik di antara manusia lainnya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Penyebaran wahyu (al-Qur'an) kepada umat yang paling diridhai oleh Allah Swt, yaitu umat Islam. Oleh sebab itu, Lailatulqadar dianggap sebagai malam yang paling baik di antara malam seribu bulan, hal ini merupakan metaforis untuk menjelaskan tidak ada malam yang lebih baik dari malam Lailatulqadar. Dengan demikian, malam Lailatulqadar juga terjadi di suatu bulan yang paling baik di antara bulan lainnya, yaitu pada bulan Ramadhan atau bulan suci penuh rahmat.¹⁵ Maka dari itu, malam Lailatulqadar dipenuhi dengan rahmat Allah Swt yang beriman.

¹⁵ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami' Lil Ahkam al-Qur'an*, (Lebanon: Dar al-Kutub Alamiyyah, 1993), Jilid 20, p.89.

Pembahasan mengenai malam Lailatulqadar telah dibahas secara komprehensif pada surat al-Qadr yang menyebut berbagai peristiwa mulia terjadi pada saat itu seperti peristiwa diturunkannya al-Qur'an, peristiwa diturunkannya ketetapan untuk mengurus persoalan manusia dimulai dari kematian, kehidupan, rizki, dan musibah. Oleh sebab itu, pada malam Lailatulqadar manusia dianjurkan untuk mempersiapkan diri dengan mensucikan jasmani dan ruhaniyah sebagai tujuannya adalah memperoleh keberkahan maupun rahmat Allah Swt pada malam Lailatulqadar. Malam Lailatulqadar juga disebutkan selalu ada sepanjang tahun hingga hari kiamat kelak akan datang, tepat kedatangan malam Lailatulqadar adalah sepuluh malam terakhir pada bulan suci ramadhan, yaitu pada malam-malam yang ganjil.¹⁶ Dengan demikian, pada malam Lailatulqadar dapat dilihat manusia beriman akan berbondong-bondong meramaikan tempat ibadah, rumah-rumah, dan tempat suci lainnya dengan kegiatan beribadah seperti mengkaji atau membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah Swt, hal ini dilakukan oleh orang-orang beriman bertujuan agar dirinya mendapatkan dan merasakan keberkahan atau rahmat Allah Swt pada malam Lailatulqadar.

Pendapat mengenai malam Lailatulqadar di atas merupakan hasil kesepakatan ulama ahli tafsir. Namun, terdapat pendapat tentang malam Lailatulqadar yang pembahasannya bertolak belakang dengan pemaparan di atas disampaikan oleh Ibnu Hajar bahwa malam Lailatulqadar hanya datang sekali dan tidak akan datang lagi, hal ini disampaikan oleh Ibnu Hajar dengan landasan dasarnya pada suatu hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, akan tetapi pendapat Ibnu Hajar ditolak oleh kebanyakan ulama. Pendapat ini memiliki landasan dasar pada suatu hadis yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), p.540.

disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw yang di dalam hadis tersebut menyatakannya pada kalimat “*Innaha Rufi’at*” yang memiliki makna sesungguhnya malam Lailatulqadar telah diangkat untuk sekali peristiwa dan tidak akan datang lagi di tahun-tahun selanjutnya.¹⁷ Penolakan tersebut diberikan oleh para ulama karena tidak termasuk kedalam rasional, mengingat penjelasan malam Lailatulqadar terdapat pada surat al-Qadr.

G. Metode Penelitian

Kepengulisan ilmiah pada skripsi ini mengangkat judul “Penafsiran Lailatulqadar dalam Tafsir Sufistik Perspektif Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis, sumber data, dan teknik pengolahan data sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang berarti penelitian ini memiliki fokus penelitiannya terdapat pada literatur dan berbagai buku kepustakaan yang relevan dengan pembahasan pada judul penelitian yang penulis tentukan.¹⁸ Maka dari itu, penelitian ini menekankan kepada studi kepustakaan karena mengingat sumber data yang diperoleh lebih besar dari literatur tertulis yang ada.

2. Sumber Data

Penulis menentukan sumber data pada penelitian terkemas ke dalam dua substansi yang dibuat oleh penulis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁷ M. Ishom El Saha, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005), p.540.

¹⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Graha Indonesia, 2013), p.93.

- a. Sumber data primer atau sumber data yang paling utama pada penelitian ini terdapat pada kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* yang ditulis oleh Imam al-Alusi dan kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyyah* yang ditulis oleh Syaikh Najmuddin al-Kubra.
- b. Sumber data sekunder atau sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber data primer diperoleh dari berbagai literatur ilmiah ataupun buku-buku kepustakaan yang memiliki data-data yang diperlukan untuk melengkapi data-data primer. Dengan kata lain, data-data sekunder akan difilterisasi dan dipilah mana yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

3. Teknik Pengolahan Data

Pada teknik pengolahan data penulis akan menentukan langkah-langkah yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh, diantaranya: (1) mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berdasarkan tema pada masing-masing *mufassir*; (2) mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* dan *at-Ta'wilat an-Najmiyyah*; (3) mengkomparasi kedua kitab tafsir untuk menganalisis persamaan maupun perbedaan yang terdapat pada kitab tafsir yang digunakan pada penelitian ini. Ketiga langkah tersebut dilakukan agar pada tahap finalisasi penulis dapat membuat suatu kesimpulan dari dua kitab tafsir yang digunakan pada penelitian ini.

- a. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data deskriptif, yaitu menguraikan berbagai data yang diperoleh yang relevan terhadap penelitian yang penulis lakukan.
- b. Pada penelitian ini juga penulis menggunakan teknik pengolahan data komparatif, yaitu melakukan perbandingan antara kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* dengan *at-Ta'wilat an-Najmiyyah* agar dapat

menemukan persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan Lailatulqadar sebagai pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulis menyusun pembahasan yang tersistematis agar penelitian ini mengerucut dan spesifik dalam membahas Lailatulqadar, berikut sistematika pembahasan yang penulis tentukan.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi biografi ulama tafsir yang digunakan penafsirannya pada penelitian ini, sehingga pada Bab II memuat riwayat hidup, pendidikan, karya-karya Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra. Selain itu, pada bab ini juga memuat karakteristik kitab *Ruh al-Ma'ani* dan *at-Ta'wilat an-Najmiyyah*.

Bab III berisi landasan teoritis tentang Lailatulqadar, sehingga di dalamnya memuat pendapat para ulama tentang Lailatulqadar. Selain itu, pada bab ini juga memuat penafsiran Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra mengenai Lailatulqadar yang termaktub di dalam al-Qur'an.

Bab IV berisi pembahasan hasil analisis dari penafsiran Imam al-Alusi dan Syaikh Najmuddin al-Kubra mengenai uraian deskripsi tentang Lailatulqadar, persamaan pendapat diantara keduanya, dan perbedaan pendapat dari keduanya.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.